

Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Penguatan Interaksi Sosial Di MAN 1 Jombang

Intan Kamilah¹, Diah Puji Nali Brata²

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Universitas PGRI Jombang

intankamilah055@gmail.com , pujidiyah37@yahoo.com

Accepted: 20-4-2025	Revised: 30-4-2025	Approved: 28-5-2025
------------------------	-----------------------	------------------------

Abstract: *Teacher personality competence is a competency related to the behavior of the teacher's personality that has noble values and is a role model for students. However, there are teachers who sometimes lack exemplary attitudes and behaviors that make students less respectful and make teachers as role models. The purpose of this study is to describe (1) forms of social interaction, (2) teacher personality competence, and (3) teacher personality competence in strengthening social interaction. The method used in this research is qualitative research. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques use data reduction, data presentation and conclusions. The results showed that (1) forms of social interaction, namely associative and dissociative (2) teacher personality competencies, namely acting in accordance with religious, legal, social and Indonesian national cultural norms, presenting themselves as honest, noble, and role models for students and society, presenting themselves as stable, mature, wise and authoritative, stable, mature, wise and authoritative, showing work ethic, high responsibility, pride in being a teacher and self-confidence, and upholding the code of ethics of the teaching profession and (3) teacher personality competence in strengthening social interactions, namely through fair behavior, polite behavior, communication, cooperation, and accommodation. The conclusion of this study is that there are forms of social interaction in the MAN 1 Jombang environment, one of which is cooperation. The personality competence of teachers at MAN 1 Jombang is having an authoritative, wise, and noble personality. Teacher personality competence in strengthening social interactions in the MAN 1 Jombang environment, one of which is polite behavior and communication.*

Keywords: *Social Interaction and Teacher Personality Competence*

Abstrak: *Kompetensi kepribadian guru merupakan kompetensi berkaitan dengan tingkah laku kepribadian guru yang memiliki nilai luhur dan menjadi teladan bagi peserta didik. Namun, terdapat guru yang terkadang kurang memiliki keteladanan dalam sikap dan perilaku membuat peserta didik kurang menghormati dan menjadikan guru sebagai panutan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) bentuk interaksi sosial, (2) kompetensi kepribadian guru, dan (3) kompetensi kepribadian guru dalam penguatan interaksi sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk interaksi sosial yaitu asosiatif dan disosiatif (2) kompetensi kepribadian guru yaitu bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia, menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri, dan menjunjung tinggi kode etik profesi guru dan (3) kompetensi kepribadian guru dalam penguatan interaksi sosial yaitu melalui berperilaku adil, berperilaku santun, berkomunikasi, kerjasama, dan akomodasi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya bentuk interaksi sosial di lingkungan MAN 1 Jombang salah satunya kerjasama. Kompetensi kepribadian guru di MAN 1 Jombang yaitu memiliki kepribadian berwibawa, arif, dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian guru dalam penguatan interaksi sosial di lingkungan MAN 1 Jombang salah satunya berperilaku santun dan komunikasi.*

Kata Kunci : *Interaksi Sosial dan Kompetensi Kepribadian Guru*

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran strategis dalam proses pendidikan sebagai fasilitator pengembangan potensi peserta didik. Tugas guru mencakup pembinaan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk mendukung keterlibatan peserta didik dalam kehidupan sosial. Kepribadian dan keteladanan guru menentukan efektivitas pembelajaran dan berperan dalam pembentukan karakter peserta didik. Suryadi dalam Widyastuti et al., (2020) menyatakan bahwa kepribadian guru mempengaruhi motivasi dan semangat belajar peserta didik. Guru yang menunjukkan sikap positif dapat mendorong peserta didik menjadi lebih aktif dan

kreatif dalam proses belajar.

Unsur yang mengukur tentang kompetensi kepribadian guru mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, yang meliputi: (1) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia, (2) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (3) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, (4) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri, serta (5) menjunjung tinggi kode etik profesi guru. Kompetensi tersebut tidak hanya mempengaruhi kualitas pendidikan, tetapi juga menjadi fondasi pembentukan karakter peserta didik melalui interaksi sosial yang positif.

Unsur terjadinya interaksi sosial menurut Miraningsih dalam Yidhiyantoro, (2023) mengatakan bahwa ada dua unsur yang harus dipenuhi dalam terjadinya interaksi sosial, dua syarat tersebut meliputi kontak sosial, (hubungan antara satu orang atau lebih, dengan percakapan yang saling mengerti tujuan masing-masing dalam kehidupannya, ada dua macam jenis kontak sosial, yaitu kontak primer dan kontak sekunder), dan komunikasi, (adanya komunikasi menjadi peran penting dalam melakukan kontak sosial, dalam komunikasi ada dua jenis yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal).

Menurut (Fitri, 2020), penguatan interaksi sosial di lingkungan sekolah dapat diwujudkan melalui dua bentuk interaksi sosial, yakni asosiatif dan disosiatif. Interaksi sosial yang bersifat asosiatif mencerminkan hubungan yang bersifat mendekatkan atau mempersatukan antar pihak, Sedangkan interaksi disosiatif mengarah pada hubungan yang menjauhkan atau menimbulkan pertentangan. Bentuk interaksi yang terjadi antar individu meliputi kerjasama, perselisihan, konflik, penyesuaian, asimilasi atau penggabungan, serta akomodasi. Faktor yang memengaruhi terjadinya interaksi sosial meliputi faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, dan faktor simpati.

(Fahri, 2019) mengemukakan bahwa permasalahan interaksi sosial di lingkungan sekolah disebabkan oleh kurangnya upaya guru dalam menciptakan komunikasi dua arah. Praktiknya, seorang guru lebih sering mendominasi proses pembelajaran, sehingga peserta didik cenderung pasif. Guru juga sering kali tidak mendorong peserta didik untuk berpikir kritis atau memberikan ruang untuk peserta didik untuk berinteraksi secara aktif. Hal tersebut, menyebabkan interaksi sosial yang terjadi bersifat satu arah dan berdampak pada rendahnya kualitas hubungan antara guru dan peserta didik, serta menurunnya pencapaian akademik dan pengembangan karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sutrisna, 2022), menunjukkan adanya permasalahan terkait kompetensi kepribadian guru, seperti tindakan kekerasan, diskriminasi, dan perilaku asusila terhadap peserta didik. Kondisi tersebut mencerminkan kurang optimalnya internalisasi nilai kepribadian pada sebagai guru. Guru sering lebih fokus pada pelaksanaan tugas sebagai pengajar, tidak menyadari bahwa sikap dan perilaku seorang guru menjadi contoh yang ditiru oleh peserta didik. Kepribadian yang tidak sesuai dengan

norma sosial dan etika profesi akan berdampak negatif terhadap karakter peserta didik dan merusak citra guru sebagai pendidik.

Penelitian terdahulu untuk menunjukkan persamaan penelitian, menurut (Fahri, 2019) menyatakan bahwa interaksi sosial peserta didik dalam pembelajaran, mencakup makna, bentuk, dan hubungannya dengan proses belajar. Pangalila, (2019) mengemukakan bahwa Interaksi sosial guru dan peserta didik dalam pembelajaran berjalan dengan baik, namun kepribadian menjadi hambatan komunikasi. Permatasari, (2021) menegaskan bahwa guru berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik, sehingga kompetensi kepribadian perlu diperhatikan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Prayogi, (2020) menambahkan bahwa kompetensi kepribadian guru sebaiknya dibangun berdasarkan nilai religius. Sutrisna, (2022) memperkuat pandangan bahwa karakter peserta didik merupakan cerminan langsung dari kepribadian guru. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, maka peneliti mempunyai kebaruan perbedaan rencana penelitian yaitu berfokus meneliti tentang kompetensi kepribadian guru dalam penguatan interaksi sosial.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti tentang kondisi objek yang alamiah, peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi gabungan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi (Abdussamad, 2021). Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema yang khusus ke tema yang umum, dan menafsirkan makna dari data yang diperoleh.

Subjek dalam penelitian yaitu guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Teknik analisis data yang digunakan peneliti mengacu pada model analisis studi kasus yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam (Brata, 2020) proses analisis data meliputi tiga tahap utama yaitu reduksi data (proses memilah data penting dari data mentah yang telah dikumpulkan), penyajian data (proses mengorganisasi data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang mudah dipahami), dan kesimpulan (proses merumuskan temuan dari data yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Bentuk Interaksi Sosial

Bentuk interaksi sosial di lingkungan MAN I Jombang melalui proses sosial asosiatif dan disosiatif. Bentuk interaksi sosial asosiatif diantaranya 1) kerjasama, di dalam kelas peserta

didik dapat bekerja dalam diskusi kelompok untuk menyelesaikan tugas proyek. Sedangkan di luar kelas, peserta didik terlibat dalam kegiatan seperti bakti sosial, gotong royong, acara perayaan, dan proyek lingkungan, dan 2) akomodasi, peserta didik baru dapat menyesuaikan lingkungan madrasah melalui kegiatan masa orientasi madrasah, ketika muncul suatu permasalahan dalam berinteraksi, maka peserta didik dapat saling mencari solusi dan berusaha untuk mengatasi permasalahan yang terjadi.

Bentuk interaksi sosial disosiatif diantaranya 1) persaingan, ketika didalam kelas saat belajar peserta didik merasa tersaingi dengan prestasi temannya, maka akan menimbulkan upaya belajar yang sungguh-sungguh, dan 2) pertentangan, suatu pertentangan yang terjadi diantara peserta didik membawa akibat positif atau tidak tergantung dari persoalan yang dipertentangkan dan struktur sosial yang menyangkut suatu tujuan, nilai, dan kepentingan. Berdasarkan bentuk interaksi sosial di lingkungan MAN 1 Jombang tersebut adanya interaksi antara peserta didik dengan guru dan sesama peserta didik yang harus dikembangkan, hal ini dapat memperkuat hubungan sosial antara guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik.

2. Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi kepribadian guru tidak hanya berpengaruh pada kualitas pendidikan, tetapi juga berpengaruh pada pembentukan karakter peserta didik. Seorang guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inspiratif melalui interaksi sosial. Kompetensi kepribadian guru meliputi: (1) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia, (2) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (3) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, (4) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri, (5) menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

3. Kompetensi Kepribadian Guru dalam Penguatan Interaksi Sosial

Kompetensi kepribadian guru dalam penguatan interaksi sosial di lingkungan sekolah sangat berpengaruh karena bentuk interaksi sosial peserta didik dapat lebih baik jika melihat kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh gurunya sudah mantab, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Berdasarkan kompetensi kepribadian guru dalam penguatan interaksi sosial di lingkungan sekolah yaitu guru dalam menjalankan tugasnya berperan sebagai pengasuh, teladan dan pembimbing baik dalam mentransfer ilmu pengetahuan maupun penguatan interaksi sosial pada peserta didik melalui berperilaku adil, berperilaku santun, berkomunikasi, kerjasama, dan akomodasi.

Pembahasan

1. Bentuk Interaksi Sosial

Bentuk interaksi sosial yaitu asosiatif dan diasosiatif. Interaksi sosial yang bersifat asosiatif mencerminkan hubungan yang bersifat mendekatkan atau mempersatukan antar pihak, Sedangkan interaksi disosiatif mengarah pada hubungan yang menjauhkan atau

menimbulkan pertentangan. Menurut (Oktavianti, 2022) mengemukakan bahwa bentuk interaksi sosial terdiri dari dua bentuk interaksi sebagai berikut :

- 1) Asosiatif
 - a. Kerjasama (*Cooperatif*), merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial, pada lingkungan sekolah kerja sama antar peserta didik sering diwujudkan melalui pembentukan grup di berbagai *platform* digital seperti *WhatsApp*, *Facebook*, *Messenger*, *Line*, dan *Telegram*. Melalui media tersebut, peserta didik mendapatkan berbagai informasi serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, informasi terkait kegiatan ekstrakurikuler maupun program OSIS juga disebarluaskan melalui grup yang telah peserta didik bentuk.
 - b. Akomodasi (*accomodation*), merupakan bentuk interaksi sosial yang bertujuan menyelesaikan konflik dengan mengurangi sumber pertentangan. Pada lingkungan sekolah, akomodasi dapat dilakukan oleh guru sebagai penengah, misalnya kasus peserta didik tawuran antarkelas. Proses tersebut, dapat mendorong peserta didik untuk menyelesaikan perselisihan secara mandiri dan apabila konflik berlanjut, maka penyelesaiannya akan dilimpahkan kepada pihak Bimbingan dan Konseling (BK) untuk penanganan lebih lanjut.
- 2) Disosiatif
 - a. Persaingan (*Competition*), merupakan proses sosial antara individu maupun kelompok saling berupaya memperoleh keuntungan dalam bidang kehidupan yang menjadi pusat perhatian publik pada waktu tertentu, dengan cara menarik perhatian khalayak atau memperkuat prasangka yang telah ada.
 - b. Pertentangan (Pertikaian atau *Conflict*), dalam penggunaan media sosial membawa dampak bagi peserta didik, dampak tersebut tidak hanya dampak positif terdapat pula dampak negatif, pada dasarnya kedua dampak tersebut selalu beriringan, semakin tinggi tingkat penggunaan media sosial maka resiko terjadinya konflik akan semakin besar.

(Hapiz, 2021) mengatakan bahwa bentuk interaksi sosial terdiri dari dua bentuk yaitu interaksi sosial asosiatif dan interaksi sosial disosiatif.

- 1) Interaksi sosial asosiatif, merupakan kemampuan peserta didik dalam melakukan interaksi di dalam maupun di luar kelas. Peserta didik dapat melakukan interaksi sosial yang meliputi kerjasama, akomodasi dan asimilasi sesama peserta didik dan kemampuan memberikan keputusan dalam suatu permasalahan, menghindari perselisihan antar peserta didik.
- 2) Interaksi sosial disosiatif, merupakan sikap kontroversi pada daya kritis peserta didik dalam menanggapi, perilaku kurang sopan, dan memberikan pengaruh buruk kepada orang lain disamping itu adanya pertentangan yang memunculkan tindakan melawan, pemenuhan tujuan dengan cara tidak benar yang nantinya berdampak buruk pada peserta didik yang lain.

2. Kompetensi Kepribadian Guru

Menurut (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007) kompetensi

kepribadian guru meliputi: (1) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia, (2) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (3) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, (4) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri, (5) menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

(Daud, 2022) mengatakan bahwa kompetensi kepribadian guru kelas dan guru mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan dasar hingga menengah, sebagai berikut:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, mencakup : (a) menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender dan (b) bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mencakup : (a) berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi (b) berperilaku yang mencerminkan ketaqwaan dan akhlak mulia; dan (c) berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, mencakup : (a) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil dan (b) menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, mencakup : (a) menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi (b) bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri dan (c) bekerja mandiri secara profesional.
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru, mencakup : (a) memahami kode etik profesi guru (b) menerapkan kode etik profesi guru dan (c) berperilaku sesuai dengan kode etik guru.

(Sutrisna, 2022) mengemukakan bahwa kompetensi kepribadian guru dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
Guru berperan sebagai penyampai ilmu dan teladan moral bagi masyarakat. Guru harus menjaga penerapan norma sosial, menghargai keberagaman peserta didik tanpa diskriminasi, serta menghindari rasisme. Selain itu, guru wajib bertindak sesuai dengan ajaran agama, hukum, norma sosial, dan menghormati keragaman budaya nasional.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

Guru yang jujur berarti berani mengakui kekurangan, terbuka terhadap kritik, serta bersedia memperbaiki diri. Guru juga harus mengikuti hati nurani dan menolak segala bentuk kecurangan dalam menjalankan tugasnya. Selain kejujuran, guru dituntut memiliki akhlak mulia dengan menampilkan sikap sopan, berperilaku terpuji, dan menjaga harkat martabat

sebagai pendidik. Sebagai teladan, guru tidak hanya menyampaikan nilai-nilai melalui kata-kata, tetapi juga harus mewujudkannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang layak diteladani siswa dan masyarakat.

- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.

Guru harus memiliki stabilitas emosional untuk membimbing siswa secara efektif. Pengendalian diri, pengelolaan emosi, dan kecerdasan emosional sangat penting agar guru dapat berinteraksi positif dengan peserta didik dari berbagai latar belakang. Guru juga perlu menunjukkan kepribadian dewasa melalui kemandirian bertindak dan etos kerja tinggi, serta kepribadian arif yang mengutamakan kemaslahatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat. Selain itu, guru harus menjadi pribadi yang berwibawa, di mana kewibawaan lahir dari keteladanan moral dan keutamaan nilai-nilai yang dianut, bukan dari jabatan formal semata.

- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.

Guru profesional adalah sosok yang memiliki etos kerja tinggi, tercermin dalam disiplin, tanggung jawab, keberanian berinovasi, dan semangat pengabdian tanpa pamrih. Guru harus setia menjalankan tugas mengajar, membimbing, dan mendampingi peserta didik, serta berani mempertanggungjawabkan keputusan profesional berdasarkan pertimbangan etis dan rasional. Selain itu, guru profesional menunjukkan kebanggaan terhadap profesinya dengan berfokus pada pelayanan peserta didik, tidak mengabaikan tugas demi pekerjaan lain, dan membangun kepercayaan diri terhadap kompetensi yang dimilikinya dalam melaksanakan tugas-tugas profesional.

- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Guru profesional wajib memahami, menerapkan, dan berperilaku sesuai dengan kode etik profesi. Menjunjung tinggi kode etik merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan secara konsisten dalam setiap tugas, tutur kata, dan tindakan. Pelanggaran terhadap kode etik tidak hanya mencederai pedoman profesi, tetapi juga merendahkan martabat guru, sehingga perlu dikenakan sanksi yang sesuai.

3. Kompetensi Kepribadian Guru dalam Penguatan Interaksi Sosial

Kompetensi kepribadian guru dalam penguatan interaksi sosial yaitu melalui berperilaku adil, berperilaku santun, berkomunikasi, kerjasama, dan akomodasi.

- a. Berperilaku adil

Guru sudah menunjukkan berperilaku adil dalam menyelesaikan masalah terutama permasalahan sikap disiplin peserta didik, yakni dengan cara menanyakan permasalahan yang sebenarnya terjadi terlebih dahulu. Memberikan saran kepada peserta didik apabila permasalahan sudah parah, maka guru akan memberikan masukan kepada orang tua dan ditegur dengan bahasa yang halus (Nur et al., 2021).

- b. Berperilaku santun

Guru bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga teladan dalam berperilaku santun. Proses belajar mengajar, guru sering menerapkan prinsip kesantunan, seperti memberi pujian

dan mengucapkan permintaan maaf ketika merasa kurang optimal dalam mengajar. Kekhasan tutur guru yang santun ini menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik (Limnata, 2024).

c. Berkomunikasi

Guru harus mampu berkomunikasi dengan jelas dan efektif, baik secara lisan maupun tertulis, untuk menjelaskan konsep-konsep pelajaran dengan mudah dipahami oleh peserta didik (Syah et al., 2024).

d. Kerjasama

Guru perlu mengembangkan budaya kerjasama di kelas dengan mendorong peserta didik untuk saling membantu, berbagi ide, dan bekerja dalam tim. Melalui kerjasama, peserta didik belajar nilai solidaritas, empati, dan penyelesaian tugas bersama, yang sangat penting dalam membangun keterampilan sosial peserta didik (Adyatma & Tahyudin, 2020)

e. Akomodasi

Akomodasi terhadap perbedaan individu sangat penting dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif. Guru yang dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan, gaya belajar, dan latar belakang peserta didik dapat menciptakan interaksi sosial yang lebih harmonis dan efektif, serta memberi setiap peserta didik kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kebutuhannya (Mauliza et al., 2023).

Kompetensi kepribadian guru dalam penguatan interaksi sosial sebagai berikut :

- a. Berperilaku adil, guru harus menerapkan prinsip keadilan dalam pendidikan, dengan memberikan perlakuan, perhatian, bimbingan, dan penilaian yang setara kepada semua peserta didik untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif (Muallifah & Sriyanti, 2025)
- b. Berperilaku santun, kesantunan dalam berbicara dan bertindak oleh guru menjadi model penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru yang menunjukkan kesantunan bukan hanya menciptakan hubungan yang harmonis dengan peserta didik, tetapi juga mengajarkan kepada peserta didik pentingnya etika sosial dan norma budaya yang berlaku di masyarakat (Octavia, 2022).
- c. Berkomunikasi, guru harus memiliki keterampilan berkomunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik (Haidir, 2022).
- d. Kerjasama, yaitu suatu usaha bersama antara orang perorang atau kelompok manusia untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama timbul apabila orang menyadari adanya kepentingan yang ingin dicapai secara bersama-sama (Hadari, 2019)
- e. Akomodasi, yaitu hubungan yang terjadi antara dua pihak dengan menunjukkan keseimbangan terhadap nilai dan norma yang berlaku, serta bertujuan untuk mengurangi, mencegah, dan mengatasi ketegangan maupun kekacauan (Muamanah, 2023).

KESIMPULAN

Bentuk interaksi sosial di MAN 1 Jombang berlangsung melalui proses sosial asosiatif dan disosiatif. Interaksi asosiatif meliputi kerja sama, seperti diskusi kelompok dalam kelas serta partisipasi dalam bakti sosial dan proyek lingkungan di luar kelas. Selain itu, akomodasi terjadi melalui kegiatan orientasi bagi peserta didik baru dan upaya bersama dalam menyelesaikan konflik. Sementara itu, interaksi disosiatif meliputi persaingan dalam prestasi belajar yang mendorong motivasi positif, serta pertentangan antar peserta didik yang dampaknya tergantung pada persoalan dan struktur sosial yang terlibat.

Kompetensi kepribadian guru berpengaruh terhadap kualitas pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik. Di MAN 1 Jombang, sebagian guru telah menerapkan kompetensi kepribadian sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, meliputi sikap sesuai norma, keteladanan, kemantapan pribadi, etos kerja tinggi, serta menjunjung kode etik profesi.

Kompetensi kepribadian guru di MAN 1 Jombang berpengaruh besar terhadap penguatan interaksi sosial peserta didik. Guru yang mempunyai sikap sesuai norma, keteladanan, kemantapan pribadi, etos kerja tinggi, dan menjunjung kode etik mampu membina interaksi sosial peserta didik melalui berperilaku adil, berperilaku santun, berkomunikasi, kerja sama, dan akomodasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. 1–235.
- Adyatma, & Tahyudin. (2020). *Interaksi Sosial Peserta Didik Di Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Di SMA Negeri 2 Kayuagung*. <https://doi.org/10.31604/jips.v7i2.2020.301-314>
- Brata, & Nurohmasari. (2020). *The Impact Of Education Existence Based On Pondok Pesantren In Drenges Village*. In *_ Volume 4 Number (Vol. 1)*.
- Daud, Y. M. (2022). TINJAUAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN PENDIDIK (Suatu Kajian Teoritik). In *Jurnal Intelektualita Prodi MPI (Vol. 11)*.
- Fahri, & Qusyairi. (2019). INTERAKSI SOSIAL DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *PALAPA : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 149–166.
<http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/1390>
- Fitri, S. M. (2020). Pengaruh Bentuk Interaksi Sosial Terhadap Sikap Solidaritas Peserta Didik SMK Negeri 1 Bumi Ratu Nuban Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2019/2020. *Journal of Social Education*, 1(1), 30–40.
<https://doi.org/10.23960/JIPS/v1i1.30-40>
- Hadari. (2019). INTERAKSI SOSIAL DALAM BENTUK KERJASAMA DAN PERSAINGAN SANTRIWAN ETNIK MADURA DAN MELAYU DARUL KHAIRAT.
- Haidir. (2022). KONTRIBUSI KOMPETENSI KEPRIBADIAN DAN IKLIM KOMUNIKASI TERHADAP KINERJA GURU.
- Hapiz, A. (2021). Analisis Pola Interaksi Sosial Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 1 Pengkelak Mas. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820. <https://jurnal.elkatari.ac.id/index.php/khatulistiwa/article/view/127/107>
- Limnata, H. H. (2024). Kompetensi Kepribadian Dan Bahasa Santun Guru Pendidikan Agama Islam. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 147–159. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2861>
- Mauliza, I., Nadila, M., Mentari, M., Maulida, C., & Bahri, S. (2023). *Interaksi Sosial Peserta Didik pada Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter di Smp Negeri 1 Kutamakmur*. 1(2).
<https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ajie>
- Muallifah, A., & Sriyanti, L. (2025). *Kompetensi Kepribadian Guru MI Nurul Huda Karanggondang di Era Digital*.
- Muamanah. (2023). INTERAKSI SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER.
- Nur, D., Sutrisno, A., Mahfud, H., Saputri, D. Y., Guru, P., & Dasar, S. (2021). *Kompetensi kepribadian dan sosial guru dalam menerapkan sikap disiplin peserta didik kelas I pada pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar*.
<https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/48776/30788>
- Octavia. (2022). KEPRIBADIAN, BAHASA DAN NORMA KESANTUNAN GURU.
- Oktavianti, A., & Arifin, Z. (2022). *Transformasi Interaksi Sosial Sebagai Dampak Media Sosial Pada Siswa SMA Negeri 1 Petasia Morowali Utara*. 10.26858/sosialisasi.v1i3.39167
- Pangalila, T. (2019). Interaksi sosial guru dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Katolik Karitas. In *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan (Vol. 16, Issue 2)*.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/index>
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007. (n.d.-a). PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007. (n.d.-b). PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA.
- Permatasari, & Arianto. (2021). Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Siswa. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 6(1), 57–63. <https://doi.org/10.32492/idea.v6i1.6106>
- Prayogi, A., Alfarisi Lingga, S., Rabumas, & Nanda, A. (2020). *Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru dalam Interaksi Edukatif Menurut Ibnu Jama'ah*. <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Sutrisna. (2022a). PROBLEMATIKA KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU YANG MEMENGARUHI KARAKTER PESERTA DIDIK. 11(1), 1–14. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7416908>
- Sutrisna, A. (2022b). PROBLEMATIKA KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU YANG MEMENGARUHI KARAKTER PESERTA DIDIK. 11(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.7416908>
- Syah, Cahyanisngtyas, Astuti, Suwarni, & Umalihatyati. (2024). *Analisis Kompetensi Kepribadian Guru*. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Widyastuti, E. T. P., Mataputun, Y., Kurniawan, D., & Tijow, M. A. (2020). Hubungan Antara Kompetensi Kepribadian Guru Dengan Karakter Siswa Di Smp Muhammadiyah Kota Jayapura Provinsi Papua. *NOKEN : Jurnal Pengelolaan Pendidikan*, 1(2), 56–62. <https://doi.org/10.31957/noken.v1i2.1484>
- Yidhiyantoro, & Pharamita. (2023). INTERAKSI ORANGTUA KEPADA ANAK SELAMA MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN DI MASA PANDEMI COVID-19 DI SD MUHAMMADIYAH AMBARKETAWANG 2 YOGYAKARTA (Vol. 12, Issue 2). <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TEK/>